

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian dapat dibagi menjadi beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan, dan subsektor peternakan. Sektor tanaman pangan adalah salah satu sektor yang potensial untuk membantu pertumbuhan ekonomi nasional. Tanaman pangan merupakan sektor yang penting dalam pembangunan Indonesia seiring ditetapkannya sasaran utama dari penguatan pasokan pangan dan diversifikasi konsumsi pangan pada pembangunan Indonesia (Haris *et. al*, 2017). Contoh komoditas dari tanaman pangan adalah beras, kedelai, jagung, dan ubi kayu.

Komoditas beras termasuk dalam bahan pangan yang banyak di konsumsi, karena beras menjadi bahan pangan pokok untuk 90% masyarakat Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa ketersediaan komoditas beras sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Maka dari itu, pemerintah selalu mencanangkan berbagai program untuk menjaga ketersediaan beras di Indonesia.

Beras dihasilkan dari tanaman padi, tanaman padi dapat dibudidayakan di lahan sawah dan di lahan kering atau biasa disebut tegalan. Untuk lahan kering, para petani hanya mengandalkan pengairan dari air hujan. Lahan kering memiliki tingkat kesuburan yang lebih rendah daripada lahan sawah (Dyah P.S., 2017). Seiring menurunnya ketersediaan lahan sawah, para petani mulai menggunakan lahan kering untuk dijadikan tempat bercocok tanam.

Kabupaten Gunungkidul merupakan urutan pertama yang terbesar untuk penyumbang padi ladang di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dapat dilihat di tabel 1 tentang produksi, produktivitas, dan luas lahan padi di Provinsi DIY :

Tabel 1. Produksi, produktivitas, dan luas panen padi di provinsi DIY

Kabupaten/kota	Padi Ladang		
	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas Panen (Ha)
Yogyakarta	-	-	-
Kulonprogo	187	3,60	52
Bantul	231	3,55	65
Sleman	1.750	3,56	491
Gunungkidul	168.249	4,06	41.344

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Provinsi DIY

Kabupaten Gunungkidul adalah salah kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mayoritas petaninya mengusahakan pertanian lahan kering/tegalan. Menurut BPS Kabupaten Gunungkidul (2017), kondisi pertanian Kabupaten Gunungkidul 90% berupa lahan kering dan kurang subur serta sangat tergantung pada curah hujan. Lahan kering di Gunungkidul mayoritas berbentuk perbukitan. Oleh karena itu, Dinas pertanian dan pangan kabupaten Gunungkidul mengembangkan padi lokal jenis gogo beras merah *Segreng Handayani* yang cocok dengan keadaan alam di Gunungkidul. Padi jenis *segreng handayani* memiliki kelebihan yaitu cocok untuk lahan kering, tahan dengan tanah yang bersolum tipis, dan memiliki umur panen lebih cepat. Akan tetapi tidak hanya padi merah jenis *segreng handayani*, ada jenis padi lokal yang lain yaitu padi varietas *mendel handayani*. Selain itu ada padi merah jenis inpari 24 dan inpago yang digunakan di lahan sawah.

Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten terluas di provinsi D.I. Yogyakarta dengan luas total 1.485,36 Kilometer (km²). Daerah kabupaten Gunungkidul berada di ketinggian dari 0 sampai dengan 800 meter di atas

permukaan laut (mdpl). Secara topografi, kabupaten Gunungkidul dapat dibagi dalam 3 zona berbeda, yaitu :

1. Zona Utara disebut wilayah batur agung, keadaanya berbukit – bukit terdapat sumber air tanah dengan kedalaman 6 m – 12 m dari permukaan tanah. Wilayah ini meliputi Kecamatan Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen, Semin, dan Ponjong bagian utara.
2. Zona Tengah disebut wilayah pengembangan Ledok Wonosari. Jenis tanah didominasi oleh asosiasi mediteran merah dan grumosol hitam dengan bahan induk batu kapur. Kedalaman air tanah berkisar antara kedalaman 60 m – 120 m. Wilayah ini meliputi kecamatan Playen, Wonosari, Karangmojo, Ponjong bagian tengah, dan Semanu bagian utara.
3. Zona Selatan disebut wilayah pengembangan Gunung Seribu, batuan dasar pembentuknya adalah batu kapur dengan ciri kas bukit – bukit kerucut dan merupakan kawasan karst. Zona selatan meliputi kecamatan Purwosari, Panggang, Saptosari, Paliyan, Tanjungsari, Tepus, Rongkop, Girisubo, Semanu bagian selatan, dan Ponjong bagian selatan (Badan Penanggulangan Bencana Daerah kabupaten Gunungkidul, 2014).

Tabel 2. Luas Panen Padi Gogo yang ada padi beras merah di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2018

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Persentase (%)
Panggung	2.469	8,08
Purwosari	1.820	5,96
Saptosari	3.696	12,09
Tepus	2.098	6,86
Rongkop	2.483	8,12
Girisubo	2.453,5	8,03
Semanu	3.224	10,55
Ponjong	3.417	11,18
Karangmojo	2.890	9,46
Wonosari	3.264	10,68
Gedangsari	1.530	5,01
Ngawen	1.217	3,98
Jumlah	30561,5	100

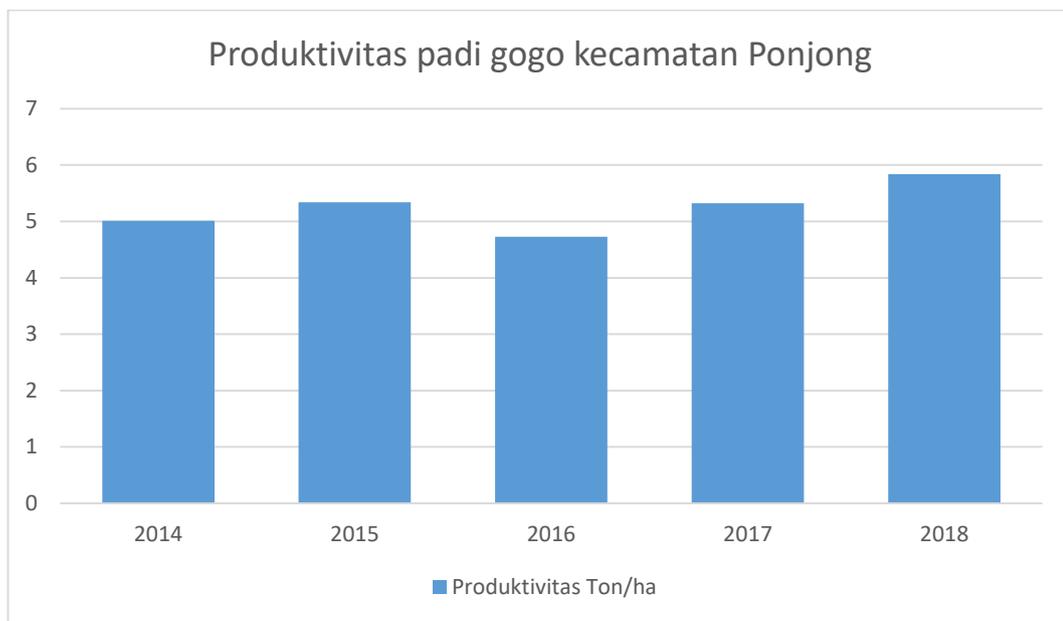
Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul, 2018

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Ponjong memiliki luas panen padi gogo terbesar kedua setelah Kecamatan Saptosari, dengan persentase 11,8%. Kecamatan Ponjong terdiri dari 11 desa, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani padi. Masing – masing desa di kecamatan Ponjong memiliki satu gapoktan. Kecamatan Ponjong dapat dibagi menjadi tiga zona, yaitu zona selatan, zona tengah, dan zona utara. Zona selatan terdiri dari Desa Bedoyo, Desa Gombang, Desa Karangasem, dan Desa Sidorejo. Untuk zona tengah terdiri dari Desa Genjahan, Desa Ponjong, Desa Sumbegiri, dan Desa Kenteng. Sedangkan untuk zona utara terdiri dari Desa Umbulrejo, Desa Sawahan, dan Desa Tambakromo.

Perbedaan bentuk lahan pada masing-masing zona menyebabkan adanya perbedaan resiko membudidayakan padi beras merah. Di zona utara kecamatan Ponjong memiliki batun jenis *kagelkarst* dan *panggung massive*. Di zona tengah dan zona selatan memiliki batuan jenis yang sama, yaitu jenis *polje* dan *kagelkarst*.

Produktivitas padi di Kecamatan ponjong berfluktuasi setiap tahunnya. Produktivitas padi di Kecamatan Ponjong yang tertinggi hanya mencapai angka 5,8

ton per hektar di tahun 2018. Produktivitas idelanya tanaman padi di Indonesia dapat mencapai angka 4,9 ton per hektar. Angka tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan negara lain seperti Thailand atau Vietnam (Budijanto & Sitanggang, 2011).



Gambar 1. Tingkat produktivitas padi di Kecamatan Ponjong tahun 2014 – 2018 dalam ton per hektar.

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Gunungkidul (2019)

Berbagai aktivitas telah dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi seperti penggunaan varietas unggul, penggunaan alat mesin pertanian, dan inovasi teknologi budidaya. Akan tetapi dalam kenyataannya produktivitas padi tetap terjadi fluktuasi. Fluktuasi dari produktivitas padi bisa disebabkan oleh kondisi iklim dan juga kondisi alam atau hal yang lain yang non alam.

Dalam bisnis pertanian selalu dihadapkan pada situasi risiko dan ketidakpastian. Kesiapan petani untuk menerima risiko besar terkait dengan sikap petani. Ada petani yang berani mengambil risiko, netral terhadap risiko, dan takut risiko (Aldaida *et. al*, 2019). Risiko dapat berpengaruh terhadap pendapatan dan

penerimaan petani, serta dapat mempengaruhi kelanjutan usahatani padi. Risiko yang dialami oleh petani ada tiga hal, yaitu risiko biaya, risiko harga, dan risiko produksi. Kondisi harga input di Kabupaten Gunungkidul cenderung mengalami kenaikan dan penurunan sehingga menyebabkan ketidakpastian biaya. Risiko produksi merupakan risiko utama yang selalu dihadapi oleh para petani padi. Berdasarkan wawancara dengan mantri pertanian dari Badan Penyuluhan Pertanian(BPP) kecamatan Ponjong penurunan produktivitas padi di Kecamatan Ponjong terjadi karena faktor alam, yaitu serangan hama dan masalah curah hujan yang terkadang hanya sedikit. Keadaan harga gabah padi merah di Kabupaten Gunungkidul cenderung fluktuatif, naik turunnya harga gabah dipengaruhi oleh ketidakstabilan ketersediaan gabah di pasar. Berdasarkan uraian masalah mengenai risiko – risiko yang disebabkan risiko biaya, risiko produksi, dan risiko harga output, perlu dilakukan penelitian analisis risiko padi beras merah di Kecamatan Ponjong dan bagaimana persepsi petani terhadap risiko usahatani.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya dan pendapatan dari usahatani padi beras merah di kecamatan Ponjong.
2. Menganalisis risiko biaya, risiko produksi, dan risiko harga output usahatani padi beras merah di Kecamatan Ponjong.
3. Mengetahui persepsi petani terhadap risiko usahatani padi beras merah di Kecamatan Ponjong.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang risiko – risiko usahatani padi merah lahan kering dan mampu membantu petani dalam mengatasi risiko – risiko yang ada.
2. Bagi pemerintah, pemerintah dapat mengetahui keadaan petani lahan, sehingga pemerintah dapat kebijakan untuk memberikan subsidi atau bantuan pengadaan sumur bor untuk pertanian di lahan kering.